

ANALISIS PDRB, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN PERIODE 2004-2013

Sindi Paramita Sari (sindiparamitasari_88@yahoo.com)

Deky Anwar

Darussamin (darussamin@gmail.com)

Abstract

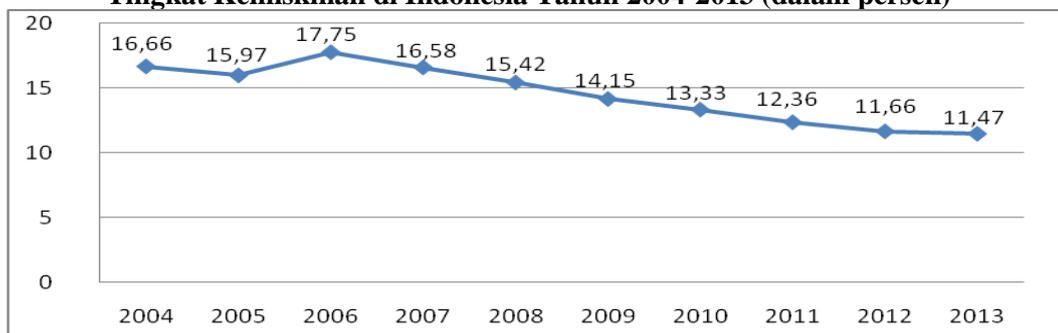
One goal of development is to reduce poverty. Poverty is one the diseases in the economy, so it must be cured or reduced. The aim of this research is to analyze the influence of growth of PDRB, level of education, and level of unemployment to poverty level in province of South Sumatera periode 2004-2013. This research using quantitative descriptive method with multiple regression approach. This method is to determine and analyze how to influence of growth of PDRB, education, and unemployment to level of poverty level in province South Sumatera periode 2004-2013. The result showed that growth of PDRBvariable, education, and unemployment simultaneously influence to level of poverty in province South Sumatera. Partially PDRB and education have negative effect to poverty and unemployment has positive effect to poverty.

Key Word: PDRB, Education, Unemployment, Level of Poverty.

PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pembangunan adalah menurunkan tingkat kemiskinan M. Nasir dalam Prastyo mengatakan bahwa permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu¹.

Grafik 1. 1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2004-2013 (dalam persen)



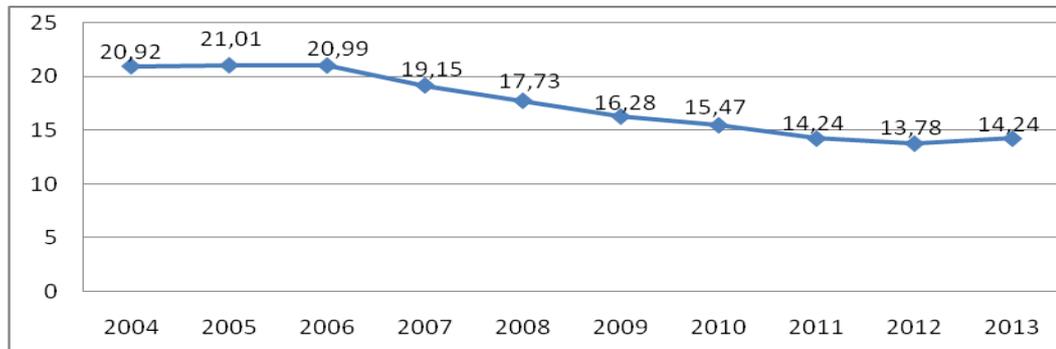
Sumber: Data Diolah dari bps.go.id

¹Adit Agus Prastyo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), (Publikasi) <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf>. (Diakses tanggal 5 Oktober 2014: jam 11.30) hlm. 1

Dapat kita lihat dari grafik 1.1 tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2004 hingga tahun 2013 mengalami fluktuatif. Peningkatan tertinggi tingkat kemiskinan di Indonesia terjadi pada tahun 2006. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi harga minyak dunia dan politik di Indonesia.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas, termasuk juga bagi pemerintah provinsi Sumatera Selatan. Hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan di Sumatera Selatan memperlihatkan pengaruh positif yang cenderung menurun meskipun pernah mengalami kenaikan di beberapa tahun. Grafik 1.2 menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan sebesar 20,92 persen. Kenaikan tingkat kemiskinan terjadi pada tahun 2005 naik menjadi 21,01 persen. Di tahun 2012 turun menjadi 13,73 persen dan mengalami kenaikan sebesar 14,24 persen di tahun 2013.

Gambar 1.2
Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2004-2013 (persen)



Sumber: Data diolah dari bps.go.id

Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati dalam jurnal “Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika”, dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dari tahun 1990 hingga tahun 2004 menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan.² Sedangkan menurut kajian empiris Datrini (2009) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang terdapat hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan nilai dampak yang cukup berarti pada usaha pengentasan kemiskinan.³

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012”

²Wongdesmiwati, 2009, “Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika”, <http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuh-an-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometrika.html>. (Diakses tanggal 8 Oktober 2014: jam 10.00)

³Dalam Nur Fitri Yanti, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2009, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, 2011), http://repository.upnyk.ac.id/1662/1/SKRIPSI_NURFITRI_YANTI.pdf (Diakses tanggal 1 April 2015: Jam 09.00), hlm. 56

menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2011) dalam skripsinya “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2009” menemukan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan.⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)” menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan⁵, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2013) dalam skripsinya “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011” menyatakan bahwa Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan.⁶

TINJAUAN PUSTAKA

1. Produk domestik regional bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.⁷ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.⁸ PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

2. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang

⁴Prabowo Dwi Kristanto, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014), http://eprints.undip.ac.id/43469/1/03_KRISTANTO.pdf. (Diakses tanggal 3 April 2015: Jam 09.30), hlm. 57

⁵Adit Agus Prastyo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), (Publikasi) <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf>. (Diakses tanggal 5 Oktober 2014: jam 11.30), hlm. 115

⁶Okta Ryan Pranata Yudha, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013) <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/RYAN.pdf>. (Diakses tanggal 5 Oktober 2014: jam 11.00, hlm. 72

⁷BPS, *Data Strategis BPS*, (Jakarta: BPS), 2008.

⁸Bank Indonesia, *Stasistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Selatan Vol. 14 No. 02*. 2014, hlm. 133

direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.⁹

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

3. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.¹¹ Jenis-jenis pengangguran:

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

b. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah:

- 1) Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat permintaan barang dari industri yang memproduksi barang-barang yang kuno menurun dan akhirnya tutup dan pekerja di industri ini akan menganggur. Pengangguran ini disebut juga sebagai pengangguran teknologi.
- 2) Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Persaingan dari luar negeri yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih murah akan membuat permintaan akan barang lokal menurun. Industri lokal yang tidak mampu bersaing akan bangkrut sehingga timbul pengangguran.
- 3) Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain.

d. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

4. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya

⁹Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2003), hlm. 16

¹⁰*Ibid.*, hlm. 21

¹¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 28

manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya.¹²

Terdapat dua pendekatan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif.¹³

Pertama, pendekatan kemiskinan absolut, yaitu pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik, atau batas kemiskinan. Seseorang atau masyarakat yang tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokkan sebagai miskin. Ukurannya antara lain berupa tingkat pendapatan, pengeluaran atau konsumsi, atau kalori seseorang atau keluarga dalam satu waktu tertentu dan hal-hal yang disetarakan dengan ukuran tersebut. Pendekatan absolut lebih mudah diterapkan karena hanya membandingkan saja dengan batasan yang dikehendaki. Kemiskinan absolut dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan.

Kedua, pendekatan kemiskinan relatif, yaitu pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi. Ukurannya berasal dari ukuran absolut namun lebih ditekankan pada proporsi relatif. Misalnya garis kemiskinan adalah 20% pendapatan terendah, median dari distribusi pendapatan dan lain-lain.

Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas. Kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu:¹⁴

- 1) kemiskinan (*proper*),
- 2) ketidakberdayaan (*powerless*),
- 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*),
- 4) ketergantungan (*dependence*), dan
- 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

5. Ukuran kemiskinan

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis

¹²Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin, *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 165-168

¹³*Ibid.*, hlm. 169

¹⁴Dalam Adit Agus Prastyo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan", (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 35 (Publikasi) <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf>. (Diakses tanggal 5 Oktober 2014: jam 11.30)

kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.¹⁵ Menurut Sayogyo dalam Criswardani Suryawati, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah pedesaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah perkotaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.¹⁶

6. Hubungan PDRB Dengan Kemiskinan

Produk domestik regional bruto (PDRB) menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007).

7. Hubungan Pendidikan Dengan Kemiskinan

Keterkaitan pendidikan dengan kemiskinan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), di dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.¹⁷

¹⁵BPS, *Data Strategis BPS*, (Jakarta: BPS), 2008.

¹⁶Dalam Adit Agus Prastyo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan", (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 38 (Publikasi) <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf>. (Diakses tanggal 5 Oktober 2014: jam 11.30)

¹⁷Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007) dalam Adit Agus Prastyo, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan", (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 1 (Publikasi)

8. Hubungan Pengangguran Dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno¹⁸, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Penelitian Terdahulu

Wongdesmiwati (2009) dalam jurnal "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika". Hasil dari penelitian ini adalah variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap penduduk miskin.¹⁹

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) dalam jurnal "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin". Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin walaupun dengan pengaruh yang relative kecil.²⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada maka penulis menitikberatkan pembahasan pada analisis pengaruh tingkat pertumbuhan PDRB, pendidikan dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Sumatera Selatan tahun 2004-2013.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah datasekunder. Data sekunder yaitu datayang didapat dari catatan, buku-buku, berupa laporan publikasi perusahaan, dan sebagainya.²¹

Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu laporan data yang berdasarkan laporan data tingkat PDRB, pengangguran, pendidikan, tingkat kemiskinan tahun 2004-2013 diperoleh dari website BI dan BPS.

Metode Pengumpulan Data

<http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf>. (Diakses tanggal 5 Oktober 2014: jam 11.30)

¹⁸Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31

¹⁹Wongdesmiwati, 2009, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika",

[http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri .pdf](http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri.pdf). (Diakses tanggal 18 Oktober 2014: jam 10.00)

²⁰Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin", http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2_008_MAK3.pdf. (Diakses tanggal 10 Oktober 2014: jam 11.00)

²¹Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Kajian dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.²² Data yang dikumpulkan diperoleh dari buku, jurnal, dan website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel tergantung adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, variabel ini adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.²³

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (persentase penduduk miskin) di provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2004-2013 (dalam satuan persen).

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berdasarkan tahun 2004-2013 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menemukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi.²⁴

a. X_1 (Pertumbuhan PDRB)

Produk domestik regional bruto adalah tingkat pendapatan masyarakat pada wilayah analisis (regional), pertumbuhan output atau pertambahan pendapatan daerah dalam kurun waktu tertentu. PDRB sebagai variabel bebas (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah perubahan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan migas atas dasar harga konstan 2000 di provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2004-2013 (dalam satuan persen). Harga konstan 2000 adalah penetapan tahun dasar perhitungannya yaitu tahun 2000.

b. X_2 (Pendidikan)

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.²⁵ Pendidikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah persentase Angka Partisipasi Sekolah (APS) antara usia 19-24 tahun di provinsi Sumatera Selatan tahun 2004-2013 (dalam Satuan persen).

c. (X_3) Pengangguran

²²Jonathan Sarwono, (*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) Hlm. 225

²³*Ibid*, Hlm. 54

²⁴Jonathan Sarwono, (*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 54

²⁵Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2003), hlm. 16

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.²⁶ Pengangguran sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah persentase tingkat pengangguran terbuka yang ada di provinsi Sumatera Selatan tahun 2004-2013 (dalam satuan persen).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel, bisa dua, tiga dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier.²⁷

Pada umumnya persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Maka Keterangan:

- Y = variabel yang diramalkan
(*dependent variabel*)
a = konstan (*konstanta*)
 b_1, b_2 = koefisien regresi
 X_1 dan X_2 = Variabel bebas
(*independent variabel*)

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, ada beberapa bentuk uji yang digunakan, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis antara lain uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1). Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas akan terjadi jika korelasi antar variabel bebas menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu melebihi dari nilai angka 10. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari tabel hasil analisis regresi berikut ini:

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.336	.471		9.216	.000		
PDRB	-1.001	.310	-.424	-3.231	.003	.877	1.141
PENDIDIKAN	-.494	.210	-.309	-2.350	.024	.873	1.146
PENGANGGURAN	.086	.038	.279	2.267	.029	.995	1.005

a. Dependent Variable:
KEMISKINAN

²⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 28

²⁷ M Iqbal Hasan, (*Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*) (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 254

Pada tabel di atas nilai VIF tidak ada yang melebihi dari angka 10. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tersebut masih jauh di bawah 10.

2). Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problema autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson (DW), bila DW berada diantara lebih dari 1 tetapi kurang dari 2 maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676 ^a	.458	.412	.12462	1.663

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB, PENDIDIKAN

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

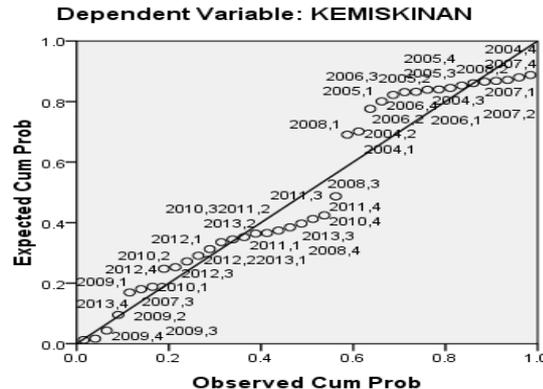
Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1,663. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi karena $1 < 1,663 < 2$.

3). Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa sebaran data berada pada posisi disekitar garis lurus yang membentuk garis miring dari arah kiri ke kanan atas; oleh karena itu persyaratan normalitas terpenuhi yang berarti data berdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

1). Koefisien Determinasi (R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodnes of fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676 ^a	.458	.412	.12462	1.663

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB, PENDIDIKAN

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2004-2013 pada tabel diperoleh nilai R Square sebesar 0,458. Hal ini berarti sebesar 45,80 persen variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh 3 variabel independen yaitu variabel PDRB, pendidikan, dan pengangguran. Sedangkan sisanya sebesar 44,20 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut (Imam Ghazali dalam Usmani danti, 2011). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya salah satu variabel bebas (*independent*) tidak mempengaruhi variabel terikat (*dependent*).
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya salah satu variabel bebas (*independent*) mempengaruhi variabel terikat.

Hasil Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.336	.471		9.216	.000		
PDRB	-1.001	.310	-.424	-3.231	.003	.877	1.141
PENDIDIKAN	-.494	.210	-.309	-2.350	.024	.873	1.146
PENGANGGURAN	.086	.038	.279	2.267	.029	.995	1.005

. Dependent Variable: KEMISKINAN

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2004-2013 pada tabel diperoleh nilai t hitung variabel PDRB sebesar -3,231, variabel pendidikan sebesar -2,350 dan variabel pengangguran sebesar 2,267. Dengan df sebesar 40 pada taraf signifikansi 0,05 maka didapat nilai t tabel sebesar 2,021. Dengan memperhatikan hasil dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa.

- Variabel PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena $t \text{ hitung} -3,231 > t \text{ tabel} 2,021$
- Variabel pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan karena $t \text{ hitung} \text{ sebesar } -2,350 > t \text{ tabel} 2,021$
- Variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan karena $t \text{ hitung} \text{ sebesar } 2,267 > t \text{ tabel} 2,021$

3). Uji F-Statistik (Uji Simultan)

F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut:

- $H_0 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.²⁸

Hasil Uji F- Statistik (Uji Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.472	3	.157	10.124	.000 ^a
	Residual	.559	36	.016		
	Total	1.031	39			

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB, PENDIDIKAN

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2004-2013 pada tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 10,124 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Karena angka sig $0.000 < 0,05$ maka model ini sudah layak digunakan dalam memprediksi tingkat kemiskinan. Angka F hitung sebesar 10,124 ternyata lebih besar dari angka F tabel 2,92 dengan $\alpha = 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain PDRB, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan secara signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB), tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan tahun 2004-2013. Dari hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS 16 analisis regresi linear berganda, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari PDRB sebesar -1.001 dengan angka sig. sebesar 0,03 (tabel 4.8) yang berarti bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan pengaruh yang berarti secara negatif dan angka sig. sebesar $0,003 < 0,05$ yang menunjukkan taraf signifikan sebuah hubungan. Secara statistik artinya yaitu bahwa kenaikan 1 persen PDRB akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,001 persen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut

²⁸*Ibid.*, hlm. 148

hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal.

Dari hasil penelitian, penelitian ini melengkapi penelitian Wongdesmiwati (2009) yang menggunakan PDB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, juga penelitian Prastyo (2010). Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

2). Pendidikan

Dari hasil regresi diketahui bahwa pendidikan yang diukur menggunakan jumlah lulusan SMA keatas di Sumatera Selatan memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan dengan koefisien regresi sebesar -0.494 (tabel 4.8). Angka sig. pada tabel sebesar 0,024 lebih kecil dari tarap signifikan yang digunakan yakni sebesar 0,05 yang berarti terjadi hubungan yang signifikan. Kenaikan pendidikan sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,494persen.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Rasidin K dan Bonar M, 2004). Hasil penelitian ini melengkapi penelitian Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), dimana menggunakan jumlah lulusan SMP, jumlah lulusan SMA dan jumlah lulusan diploma sebagai ukuran pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wongdesmiwati (2009), yang menggunakan angka melek huruf sebagai ukuran pendidikan serta penelitian Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005) yang menunjukkan investasi pendidikan mampu menurunkan kemiskinan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

3). Tingkat Pengangguran

Dari hasil regresi ditemukan bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatandengan kata lain hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinanyang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,086 serta nilai sig. sebesar

0,029 lebih kecil dari tarap signifikan yang digunakan yakni sebesar 0,05. Kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,086persen. Semakin tinggi tingkat pengangguran akan memicu peningkatan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai juga mendukung penelitian Prastyo (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Keadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

4). Pengaruh PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan

Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2004-2013 pada tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 10,124 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Karena angka sig $0.000 < 0,05$ maka model ini sudah layak digunakan dalam memprediksi tingkat kemiskinan. Angka F hitung sebesar 10,124 ternyata lebih besar dari angka F tabel 2,92 dengan $\alpha = 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain PDRB, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan secara signifikan.

Pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan juga pengangguran harus menjadi perhatian yang serius bagi pengambil kebijakan khususnya dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Distribusi yang adil dan merata dari hasil pertumbuhan PDRB akan berdampak pada terciptanya pembangunan sarana dan prasarana yang merata pada setiap lapisan masyarakat dan berpotensi mengurangi angka kemiskinan. Juga pendidikan yang berkualitas yang berorientasi sebagai pemenuh lapangan pekerjaan yang akan datang akan berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Demikian juga dengan pengangguran, pengangguran harus menjadi hal yang utama yang harus diperhatikan. Keadaan menganggur akan menyebabkan kurangnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kurangnya pendapatan. Kurangnya pendapatan akan berdampak pada tingkat kesejahteraan yang berujung pada masalah-masalah sosial lainnya dari kemiskinan.

Penelitian ini melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)” yang menyatakan bahwa semua variabel independen dalam model regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2007 yakni pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan tingkat pengangguran, serta *dummy* wilayah secara bersama-sama mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan secara signifikan. Juga penelitian Ridzki (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Tasikmalaya Periode Tahun 2001-2010” yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan dan tingkat
2. pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan tahun 2004-2013 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 sebesar 0,458. Nilai ini berarti 45,80 persen variasi variabel dependen tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini yakni PDRB atas dasar harga konstan dengan migas (indikator pertumbuhan ekonomi), tingkat pendidikan menurut angka partisipasi sekolah, dan tingkat pengangguran menurut tingkat pengangguran terbuka di provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan sebesar 44,20 persen sisanya dijelaskan oleh banyak sekali faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
3. Uji t-statistik menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, tingkat pendidikan yang juga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yang berarti kenaikan dari kedua variabel tersebut dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Berbeda dengan variabel pengangguran yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang berarti bahwa kenaikan pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan.
4. Uji F-statistik menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan tahun 2004-2013 secara bersama-sama mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan.
5. Dari hasil regresi pengaruh pertumbuhan PDRB, pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan tahun 2004-2013 dapat disimpulkan bahwa pada taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 0,05$), menurut statistik secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah yang sama diharapkan mampu mengungkap, menambah dan melengkapi apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan khususnya di provinsi Sumatera Selatan.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, maka dari itu pemerataan pendapatan baik secara nasional maupun regional hendaknya merata menyebar kesetiap golongan penduduk miskin yang ada di kota maupun dengan yang ada di desa. Diharapkan ke depan dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi keseluruhan golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki.
3. Pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Kebijakan kuliah gratis di perguruan tinggi hendaknya segera terlaksana bagi mereka-mereka yang berprestasi namun tergolong dalam keluarga miskin. Memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah lainnya.
4. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, penurunan tingkat pengangguran akan terlaksana jika lapangan

pekerjaan tersedia. Diskriminasi instansi perusahaan/ pemerintahan dalam merekrut pegawai atau karyawan hendaknya dihilangkan, perekrutan yang benar-benar berdasarkan atas kemampuan bukan atas dasar kekerabatan, ras, suku, agama dan lainnya. Penyediaan lapangan pekerjaan yang berbasis dengan potensi-potensi yang masing-masing dimiliki wilayah harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Statisitk Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Selatan Vol. 14 No. 02*. 2014
- Bappeda Sumsel <http://www.bappeda.sumselprov.go.id>
- BPS. 2008. *Data Strategis BPS*, Jakarta: BPS.
- Haryanto, “Tujuan Pendidikan Nasional”. Diakses dari <http://www.belajarpisikologi.co/tujuan-pendidikan-nasional.html>. 2015
- Kristanto, Prabowo Dwi. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012*, Semarang: UNDIP
- Muhammad Firdaus. 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES
- Prasetyo, Adit Agus. 2010. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, hlm. 1 (Publikasi) Diakses dari <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf>.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2014. “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”, Diakses dari http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf. 2014.
- Sugiyono, 2011. *Statistika untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Edisi kedua*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryawati, Criswardani, “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”, Diakses dari http://www.jmpkonline.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf. 2014.
- Taringan, Robinson. 2004. *EKONOMOI REGIONAL: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wongdesmiwati, “Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika”. Diakses dari http://wongdesmiwati.files.com/2009/10/pertumbuhan_ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-_analisis_ekonometri_.pdf. 2014.
- Yanti, Nur Fitri. 2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2009*, Yogyakarta: UPN.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*, Semarang: UNES